

## KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI KASUS LINGKUNGAN SEKOLAH SMP AR-RAFI' DRAJAT

Hafidz<sup>1\*</sup>, Cecep Anwar<sup>2</sup>, Gumilang Eka Fadhyla<sup>3</sup>

<sup>1</sup>hafidz@uinsgd.ac.id | Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>cecepanwar@uinsgd.ac.id | Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup>fadhylagumilang1999@gmail.com | Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

### Histori Naskah

Diajukan : 02 / 01 / 2025

Disetujui : 05 / 01 / 2025

Dipublikasi : 06 / 01 / 2025

### *ABSTRACT*

Kepemimpinan dalam Islam memiliki prinsip amanah, keadilan, dan tanggung jawab yang menjadi landasan penting dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep kepemimpinan Islam yang berdasarkan Al-Quran serta relevansinya terhadap pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara induktif, dimana pengumpulan data dengan analisis deskriptif pada berbagai fakta yang dijumpai di realita. Hasil penelitian membuktikan bahawasanya Al-Quran memberikan panduan yang jelas mengenai tugas pemimpin sebagai khalifah di muka bumi yang mencakup implementasi dari amanah dan keadilan. Nilai kepemimpinan Islam yang bersumber dari Al-Quran sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu memimpin dengan nilai Islami. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep kepemimpinan Islam dan aplikasinya dalam dunia pendidikan.

**Keywords: Al-Quran, Kepemimpinan, Pendidikan**

### PENDAHULUAN

Pemimpin ialah individu yang mengarahkan komunitas dua personil atau lebih, apakah lembaga ataupun rumah tangga. Adapun kepemimpinan ialah kapasitas sosok ketua dalam mengatur, membimbing, memengaruhi pikiran, suasana hati atau perangai individu lain guna meraih sasaran yang awalnya sudah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan sebuah kapabilitas yang menempel pada pribadi seseorang yang membimbing yang bergantung pada beragam aspek, apakah aspek internal ataupun aspek eksternal. Kepemimpinan ialah keahlian serta kapasitas individu memersuasi tingkah laku pihak lain, apakah yang posisinya lebih atas ataupun lebih bawah darinya pada pemikiran serta perilaku supaya tabiat

yang awalnya kemungkinan soliter serta egois beralih sebagai tabiat kelembagaan. (Wendy Sepmady, 2021)

Miftah Thoah (2010) mengartikan bahwasanya kepemimpinan ialah sebuah aktivitas yang bisa memberi pengaruh terhadap berbagai hal yang individu lain jalankan, atau bisa juga dipahami layaknya seni dalam menyebarkan pengaruh ke individu lainnya maupun golongan dalam bersikap. Kepemimpinan ialah satu di antara sebab yang krusial lainnya di sebuah perkumpulan lantaran besar kesuksesan maupun gagalnya ditetapkan kepemimpinan sebuah perkumpulan. (Dian Jani Prasinta, Jarkawi, Emanuel B. S. Kase, 2023)

Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an, baik dalam ayat-ayat yang eksplisit maupun tersirat, menjadi pedoman utama bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an ialah kitab suci yang mengandung ketentuan dan komponen penting terkait kepemimpinan. Konsep kepemimpinan dalam Islam mencakup interaksi individu maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan berbangsa, bermasyarakat, serta bernegara. Maju maupun mundurnya rakyat, organisasi, sebuah upaya, bangsa, bahkan negara sangat disebabkan keberadaan seorang pemimpin. Maka darinya, berbagai teori kepemimpinan muncul lalu bertumbuh. Dalam agama Islam, yang membawa rahmat bagi semua umat manusia, konsep kepemimpinan menjadi salah satu bahasan pokok. Islam memberikan pedoman dan panduan yang jelas agar dapat melahirkan pemimpin yang memenuhi kriteria sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, yaitu pemimpin yang mampu membawa manusia menuju kemaslahatan di dunia juga di akhirat. Al-Qur'an, selayaknya kitab suci umat Islam, memuat banyak arahan serta wawasan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan bagaimana seorang pemimpin seharusnya menjalankan amanahnya dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. (Hidayatussaliki & Hamidah, 2022)

Hadis memuat nasihat yang banyak terkait cara yang sewajibnya dijalankan pemimpin Muslim dalam mengaplikasikan tindakan. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW: *"Seorang pemimpin adalah penggembala, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kawanan yang dipimpinya."* Banyaknya hadis yang serupa menekankan bahwasanya pemimpin wajib mempunyai tanggung jawab kepada himpunan individu yang mengikutinya serta bisa menanggung kemakmuran mereka. Sikap yang semestinya diaplikasikan pemimpin yakni memberi rasa adil, mendengar keluh kesah rakyat, juga menjamin ekonomi maupun sosial yang stabil. Tak hanya itu, hadis juga berisi bahwasanya pemimpin seyogyanya bersikap transparan serta selalu menerima nasihat maupun kritik yang membangun dari rakyat. (Arifin, 2023)

Target dari penulisan artikel ini adalah mendalami dan menjelaskan konsep kepemimpinan yang termaktub dalam Al-Qur'an, terlebih yang berkaitan dalam ranah pendidikan, serta menganalisis implementasinya di lingkungan SMP Ar-Rafi' Drajat. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Islami diterapkan dalam lingkungan sekolah, termasuk pola interaksi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, artikel ini bermaksud mengevaluasi pengaruh kepemimpinan Islami terhadap budaya sekolah, motivasi siswa, dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan hasil penelitian ini, harapannya bisa memberi pedoman yang sederhana teruntuk berbagai sekolah lain yang ingin mengadopsi konsep kepemimpinan Islami dalam lingkungan pendidikan

mereka, sekaligus berkontribusi sebagai referensi ilmiah bagi akademisi, pendidik, dan peneliti yang tertarik pada kajian serupa.

## METODE

Studi kepustakaan, menurut Sugiyono, merupakan kajian terhadap teori-teori dan referensi lain yang relevan dengan budaya, nilai, serta norma yang bertumbuh di kondisi sosial yang sedang dikaji. Tak hanya itu, studi kepustakaan memiliki peranan yang begitu krusial dalam proses penelitian, karena setiap penelitian tak bisa terlepas dari literatur ilmiah. Data yang didapat melalui studi kepustakaan ini akan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yang meliputi buku, jurnal, artikel, serta penelitian-penelitian terdahulu.

Metode penelitian kualitatif ialah metode yang diterapkan guna mengkaji objek di keadaan yang alamiah, dalam hal ini peneliti menjadi instrumen yang utama. Dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif cenderung berfokus pada pemahaman makna dibanding generalisasi. Pada penelitian ini, data yang terkumpul tak dilandaskan pada teori, melainkan pada berbagai fakta yang dijumpai di realita. Maka darinya, analisis data dijalankan secara induktif, diawali dari berbagai fakta yang dijumpai lalu dikembangkan menjadi hipotesis atau teori. Umumnya, pendekatan kualitatif cenderung berfokus pada data yang sifatnya deskriptif, semisal observasi, wawancara, atau analisis teks, dibanding angka atau statistik.

## HASIL

### Ayat yang dikaji

#### 1. Al-Quran *Surat Al-Baqarah (30)*

Pasca menciptakan langit beserta bumi dengan sempurna, Allah Swt. lalu menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Seperti yang termaktub dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*(Surah Al-Baqarah: 30)

Menurut Al Qurthubi, pernyataan malaikat seperti disebut pada ayat yang sudah disebutkan lantaran mereka memahami bahwasanya manusia kerap menjalankan berbagai tindakan yang merusak, berpotensi mendzalimi, hingga berbagai perilaku yang bisa memunculkan dosa yang lain yang mana tindakan yang demikian memunculkan peperangan. Pernyataan dari malaikat tersebut bukan wujud protesnya kepada Allah Swt., bukan juga adanya perasaan iri maupun dengki atas rasa percaya yang Allah beri ke manusia. Pernyataan yang

demikian selaku bahan pertimbangan dari malaikat yang disampaikan kepada Allah swt. Pernyataan itu cenderung mempunyai makna selayaknya pertanyaan atas ketetapan Allah Swt., bukanlah penolakan. Dalam arti lainnya, malaikat berupaya menyampaikan bahwasanya “ Ya tuhan kami, apa hikmah di balik Keputusan-Mu menjadikan manusia sebagai khalifah di muka Bumi ini, sementara mereka kerap kali bertindak kerusakan dan kezaliman?’ Malaikat hendak menyampaikan pertanyaan, jika adanya ketetapan yang demikian dikarenakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt., bukankah malaikat menerapkan upaya yang jauh lebih baik dibanding manusia ? Sebagaimana yang sudah diketahui, bahwasanya malaikat senantiasa bertasbih serta mengucapkan tahmid kepada Allah ketika siang hari maupun malam. Lalu Allah menekankan kepada malaikat bahwasanya Dia maha mengetahui atas semua ketetapan yang diputuskan. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam **إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ** Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Ayat ini menekankan bahwasanya Allah Swt. cenderung memahami kondisi manusia yang sudah banyak menjalankan berbagai tindakan yang merusak. Namun, Allah memilih di antara mereka menjadi para nabi juga rasul. Tak hanya itu, banyak juga manusia yang mempunyai sikap saleh, jujur, khushyuk, zuhud, dekat dengan Allah Swt., serta menjalankan seluruh arahan dari Rasulullah Saw. (Yeni Rochaeni, 2024)

Dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini bisa dipahami selayaknya sesuatu yang disampaikan Allah ke para malaikat terkait rencana-Nya dalam penciptaan manusia. Adapun berita tersebut begitu krusial disampaikan lantaran malaikat akan diberi tanggung jawab dalam mencatat perbuatan baik buruknya manusia sepanjang hidup. Buya Hamka mengungkapkan dalam Tafsirnya (Al-Azhâr) bahwasanya khalifah yakni penyumbang maupun pengganti. Arti khalifah dalam tafsir Al-Azhar mencakup:

- a. Individu yang terpilih serta ditetapkan Allah agar bisa menjadi Khalifah di Bumi. Seperti yang sudah termaktub di Surat Al- Baqarah. Bahwasanya, Allah sudah memutuskan Adam selaku Khalifah di Bumi. Oleh karenanya, keturunan Adam tentu akan meneruskan langkahnya, meneruskan tanggung jawab yang diberi Allah agar bisa menjadi Khalifah yang amanah di Bumi.
- b. Umat Muhammad terpilih selayaknya Khalifah dibanding umat sebelumnya. Tugas menjadi Khalifah yakni memelihara bumi, menjadikan bumi selayaknya tempat berbuat hal yang baik, menjalankan berbagai upaya yang bermanfaat, berupaya menggali serta menumbuhkan wawasan maupun keilmuan yang membangun, mampu memajukan gagasan, serta mengatur strategi dalam berbangsa maupun bernegara. (Sri Mulyani, 2022)

## 2. Al-Quran *Surat Ali 'Imran (159)*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya Muhammad SAW yakni utusan Allah yang diberi amanah membimbing semua orang. Para sahabat beserta pengikut Rasul memiliki sikap yang keras ke berbagai orang yang tak mempercayai ucapan Rasulullah, namun lembut kepada sesamanya yang senantiasa meyakini ucapan Rasulullah.

بِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

Dalam ayat di atas dijabarkan, Jadi hanya dengan rahmat Allah, Nabi Muhammad SAW mempunyai sikap yang lembut, akrab, toleran, serta tak kasar kepada para pengikutnya (para sahabat), sehingga Anda ingin memaafkan kesalahan mereka Dan menutupi kekurangan mereka. Bahkan, mereka sering melanggar perintah Anda Dan tidak berdiri teguh dengan Anda dalam perang. Aidaikata Nabi Muhammad SAW menjadi keras, hati yang keras tentu saja mereka akan menjauh dari Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan, terutama dalam hal perang. (Zainab Binti Ahmad Maarof, Syamsul Rijal & Zainuddin, 2024)

Melalui tafsir yang telah dipaparkan penulis, dalam hal ini bisa diambil simpulan bahwasanya berbagai sifat pemimpin di bidang pendidik yang sudah Nabi Muhammad SAW ajarkan sudah termaktub di Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 bahwasanya ada lima sifat yang mencakup lemah lembut, pemaaf, memiliki tekad yang kuat, tawakkal, senantiasa bermusyawarah ketika dihadapkan berbagai persoalan. Lima sifat kepemimpinan Rasulullah yang termaktub dalam QS. Ali 'Imran/3: 159 akan penulis paparkan di bawah ini.

a. Lemah lembut

Lemah lembut sama halnya dengan penggunaan kalimat yang hendak diucapkan dengan tak kasar, seperti yang dinyatakan Al-Qurtubi. Bahwasanya arti dari lemah lembut ialah ucapan yang dilontarkan dengan menghindari kata kasar, yang memunculkan kelembutan pada sikapnya (Qurtubi, 1867). Maka dari itu, pemimpin di bidang pendidikan didorong agar senantiasa mempunyai sikap yang lemah lembut supaya materi, perilaku, maupun regulasi yang dibuatnya bisa sampai ke hati tiap kalangan yang dibimbing olehnya, seperti pengajar, staf sekolah, murid, maupun yang lain. Apabila lemah lembut ada pada diri pemimpin, maka berbagai kebijakannya bisa diterima oleh tiap individu yang ada di bawahnya dengan baik, tanpa ada perasaan dituntut. Serupa dengan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW selaku pemimpin serta pembimbing semasa hidup.

b. Pemaaf serta Mendoakan

Tiap muslim disarankan agar senantiasa mampu memaafkann kesalahan individu lainnya, terutama pemimpin yang ada di bidang pendidikan. Islam mengajarkan

kepada pengikutnya agar senantiasa memaafkan individu lainnya tanpa menunggu permohonan maaf dari individu tersebut. Sebagaimana pernyataan yang dinyatakan M. Quraish Shihab, bahwasanya dalam al-Qur'an tak dijumpai satu ayat pun yang memerintahkan meminta maaf. Akan tetapi, dalam al-Qur'an hanya tertera berbagai ayat yang menjabarkan terkait esensialnya memberi maaf kepada individu yang mempunyai kesalahan, tanpa menunggu permohonan maaf.

c. Mempunyai tekad yang kuat

Tekad bisa dipahami layaknya suatu putusan yang seharusnya ditetapkan tiap individu. Maka darinya, apabila individu mempunyai tekad, maka ia seharusnya siap saat mengambil putusan juga mendapat risiko atas ketetapanannya. Seorang da'i sudah seharusnya mengembangkan tekad pada dirinya agar bisa menuntun mad'unya ke langkah yang benar lantaran mengubah prinsip, keyakinan, watak, juga sikap individu yang telah lama jauh dari agama tentu tak mudah. Oleh karenanya, dibutuhkan tekad yang begitu kuat supaya dakwah yang sedang dilalui bisa berjalan efektif.

d. Musyawarah

Pemimpin pendidik adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam membimbing bawahannya, mulai dari para pengajar, staf, serta yang lain. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidik juga didorong untuk bermusyawarah, terutama ketika menghadapi problematika dalam kegiatan yang dipimpinya. Musyawarah ini bertujuan untuk memutuskan solusi terbaik yang maslahatnya dapat diterima bersama. Seperti yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan dakwah kepada umatnya, yang mana dakwah yang dibangun bisa diterima dengan sangat baik tanpa paksaan. Hal ini terlihat dari hasil jerih payah gerakan dakwah Nabi, yang berhasil meluaskan agama Islam hingga ke pelosok penjuru bumi.

e. Tawakkal

Tawakkal ialah kata yang memiliki arti pasrah pada semua urusan setelah berikhtiar, dengan sepenuh hati menyerahkan segala hasilnya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tiap individu yang bertawakkal mendapat berbagai ujian maupun musibah. Tawakkal diharuskan ketika kondisi manusia sudah tak mampu lagi mengubah. Akan tetapi, apabila manusia masih mampu mengubah, sebaiknya tak disarankan bertawakkal, lantaran upaya yang demikian dapat menghalangi usaha yang harus dilakukan. Orang-orang yang bertawakkal akan merasakan ketentraman dalam hati. Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa rahmat, hidayah, dan keadilan Allah SWT akan diberikan secara langsung kepada mereka. (Hoirul Anam & Supardi, 2022)

### 3. Al-Quran *Surat An-Nisa (58)*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ



إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Pada ayat tersebut, terdapat sejumlah pandangan dari para mufassir, seperti: Dalam tafsir Al-Misbah, QS. An-Nisa ayat 58 menjadi perintah agar senantiasa memenuhi tanggung jawab bagi yang mempunyai hal dalam menerima serta perintah agar senantiasa menegakkan hukum yang adil. Dalam tafsir Al-Qurtubi, QS. An-Nisa ayat 58 menjabarkan bahwasanya amanah ialah seluruh upaya yang dipikul manusia, yang mana amanah ini wajib dijalankan dengan seadil mungkin oleh para pemimpin, wali, serta hakim. Dalam tafsir Ibnu Katsir, QS. An-Nisa ayat 58 menjabarkan bahwasanya amanah memuat hak-hak Allah, diri sendiri, serta individu lainnya maupun perintah agar senantiasa bersikap adil dalam menetapkan hukum. Dalam tafsir Al-Azhar, QS. An-Nisa ayat 58 menjabarkan bahwasanya amanah tertuju kepada para pemimpin serta perintah bagi mereka supaya menjalankan seluruh usaha yang sudah menjadi amanah. Dalam tafsir Al-Munir, QS. An-Nisa ayat 58 menjabarkan bahwasanya amanah ialah seluruh upaya yang diberi kepada individu selayaknya amanah serta perintah memberi hak kepada individu lainnya yang memiliki hak itu. (Arrasyid & Hayati, 2023)

#### 4. Al-Quran *Surat Al-Ahzab (21)*

Permasalahan menurunnya moral membuat pemerintah menetapkan kurikulum yang berlandas pada karakter selayaknya upaya dalam memecahkan persoalan yang demikian di tahun 2013, upaya itu berfokus pada pendidikan karakter serta budaya sejak usia dini. Di antara nilai yang difokuskan yakni jujur, religius, toleran, serta mencintai tanah air. Nilai religius menjadi begitu krusial ditumbuhkan di kurikulum tersebut, yang meliputi ketaatan pada ajaran agama yang diyakini, mempunyai kesadaran toleransi terhadap agama lain, serta mampu menerapkan upaya yang bisa membuat suasana menjadi rukun dengan agama lain. Dalam hal ini, jika individu mempunyai spiritualitas yang baik, ia tentunya akan menjadi individu yang baik pula lantaran taat kepada ajaran agama.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Melalui ayat tersebut, bisa diambil simpulan bahwasanya Rasulullah SAW menjadi parameter dalam menjalankan segala upaya di kehidupan, sekaligus menjadi tauladan bagi manusia. Rasulullah SAW sukses dalam memenuhi amanah dari Allah

selaku pembawa pesan yang bisa menjadi teladan. Sikap, sifat, maupun berbagai nilai yang disampaikan beliau ialah gambaran yang tertera dalam Al-Qur'an. Pasca adanya berbagai ayat yang mengecam kaum munafik serta berbagai individu yang imannya lemah, kini ayat tersebut tertuju kepada semua individu yang beriman serta memuji perilaku mereka yang senantiasa meneladani Nabi. Ayat itu mengungkapkan: "Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik" bagi mereka yang mengharapkan rahmat dari Allah SWT serta kesenangan di hari kiamat, juga menjadi contoh bagi mereka yang berzikir, mengingat Allah SWT, serta menyebut nama-Nya di situasi yang menyenangkan maupun sebaliknya. (Fitrah Sugiarto, 2021)

Pada penjabaran Tafsir Jalalain ayat tersebut, Allah SWT memberi peringatan kepada orang munafik bahwasanya mereka telah mendapat contoh yang baik serta seharusnya diteladani dari Nabi SAW. Rasulullah SAW ialah individu yang mempunyai iman kuat, sabar, berani, tabah dalam menjalankan berbagai macam ujian, meyakini ketentuan Allah dengan hati yang lapang, serta berakhlak mulia. Apabila mereka berkeinginan menjadi manusia yang baik, hidup di dunia maupun di akhirat dengan bahagia, pastinya mereka harus meneladani serta mengikuti Nabi. Namun perbuatan serta perilaku mereka justru membuktikan bahwasanya mereka tak membutuhkan ridha Allah serta kebahagiaan yang kekal. (Yessi Sufiyana, 2021)

## **Kepemimpinan di SMP Ar-Rafi Drajat**

Pembelajaran berbasis kepemimpinan dapat diintegrasikan dalam proyek-proyek sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, atau pelayanan masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga memahami bagaimana bertindak sebagai pemimpin yang peduli terhadap lingkungan dan kebutuhan sesama. Mereka belajar mengelola sumber daya, membuat keputusan yang berkelanjutan, serta memotivasi orang lain untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Dengan cara ini, pembelajaran kepemimpinan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Pentingnya kepemimpinan sebagai bagian dari pendidikan juga tercermin dalam penguatan nilai-nilai moral dan etika. Seorang khalifah tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki hati yang lurus dan tujuan yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer harus memberikan penekanan pada pendidikan karakter, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, guru dan institusi pendidikan memiliki peran penting sebagai teladan dan pembimbing. (Arif Zefrizen, Dwi Ratnasari & Hidar, 2024)

Dengan pemaparan ayat Al-Quran di atas peneliti akan memberikan contoh, kepemimpinan di Sekolah Smp Ar-Rafi sebagai berikut:

### **1. Al-Quran *Surat Al-Baqarah (30)***

Dalam AL-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30 menjelaskan tentang penciptaan Khalifah di Bumi. Tugas manusia sebagai seorang khalifah tidak terbatas pada apa yang telah disebutkan di



atas. Selain itu, seorang khalifah harus melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, karena apabila kedua tugas ini tidak dilaksanakan, kemungkinan besar akan muncul kerusakan bahkan kehancuran di bumi. Jika kerusakan tersebut telah menyebar dan merajalela, hal itu menjadi bukti bahwa tugas dan tanggung jawab khalifah sebagai seorang pemimpin di bumi mengalami kegagalan. Akibatnya, seluruh umat manusia di atas muka bumi ini akan merasakan dampak negatif dari kerusakan tersebut. (Nurasiti & Mursalin, 2023)

Seperti halnya motto yang diterapkan di SMP Ar-Rafi, yaitu "Menjadikan Abdullah yang Khalifah," yang bermakna hamba yang sepenuhnya mengabdikan dirinya kepada Allah SWT sekaligus menjadi seorang pemimpin yang baik dan selalu mematuhi perintah-perintah-Nya. Dengan mengacu pada motto tersebut, pendidikan kepemimpinan yang diterapkan di SMP Ar-Rafi berfokus pada landasan Islam dan membentuk karakter siswa melalui penerapan berbagai nilai-nilai kebaikan. Salah satu bentuk pengamalan nilai tersebut adalah pelaksanaan ibadah puasa bersama pada hari Senin dan Kamis, yang dikenal dengan istilah *Dasikamis* (Dawam Shaum Senin Kamis). Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berpuasa sunnah sekaligus melatih kedisiplinan dan ketakwaan. Selain itu, sekolah juga mendorong setiap siswa untuk berlatih bersewaka melalui program yang dikenal dengan nama *Sasimu* (Santunan Siswa Muslim), di mana siswa diajak untuk berbagi kepada sesama, membangun rasa empati, dan menanamkan kepedulian sosial sejak dini.

## 2. Al-Quran Surat *Ali 'Imran* (159)

بِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

Dalam penggalan ayat tersebut dijelaskan tentang pentingnya bermusyawarah dengan mereka dalam urusan yang penting. Musyawarah adalah salah satu cara penyelesaian masalah yang dilakukan melalui diskusi bersama, dan prinsip ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling bertukar pikiran atau ide demi kebaikan bersama. Melalui musyawarah, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide atau gagasan positif. Hal ini juga diterapkan dalam kehidupan organisasi di sekolah SMP Ar-Rafi. Sebagai contoh, setelah pemilihan anggota OSIS selesai, para siswa mengadakan musyawarah untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan yang akan dijalankan oleh masing-masing organisasi. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi, tetapi juga membiasakan siswa untuk menjunjung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Al-Quran Surat An-Nisa (58)

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58, diperintahkan untuk menunaikan amanat, dengan penekanan bahwa amanat tersebut harus diserahkan kepada ahlinya, yaitu pemilik yang berhak menerimanya. Selain itu, perintah untuk menetapkan hukum dengan adil dinyatakan secara tegas, "apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia." Hal ini menunjukkan bahwa perintah untuk berlaku adil ditujukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Seorang pemimpin harus memiliki berbagai kualifikasi, seperti ilmu pengetahuan, akal yang sehat, kecerdasan, kearifan, serta kemampuan fisik dan mental yang memadai untuk menjalankan roda kepemimpinan dengan baik dan memikul tanggung jawab yang ada di pundaknya. Demikian pula, ketika memilih pengurus OSIS, yang menjadi pertimbangan tidak hanya ukuran fisik atau besarnya mental, tetapi juga kemampuan untuk berlaku adil. Hal ini menjadi penting, terutama dalam situasi di mana terdapat anggota sekolah yang melakukan kesalahan. Seorang pengurus OSIS yang baik harus mampu bersikap tegas dan adil kepada semua pihak tanpa pandang bulu, bukan hanya kepada sebagian orang.

### 4. Al-Quran Surat Al-Ahzab (21)

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT menegaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan yang baik bagi umat manusia. Ayat ini menjadi pengingat bagi setiap pemimpin untuk menjadikan sifat dan sikap Rasulullah SAW sebagai pedoman dalam memimpin. Seorang pemimpin harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Namun, menjadi seorang teladan bukanlah hal yang mudah, karena tidak semua orang memiliki kemampuan dan kesungguhan untuk memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga pemimpin dapat dipercaya dan diikuti oleh orang lain dengan penuh keikhlasan.

Sebagai contoh, ketika seorang pemimpin meminta umatnya untuk bersedekah, maka ia harus terlebih dahulu menunjukkan contoh dengan bersedekah. Tindakan ini tidak hanya membangun rasa percaya di antara yang dipimpin, tetapi juga menjadi bukti bahwa pemimpin tersebut memahami nilai dan pentingnya tindakan yang ia serukan. Tanpa adanya teladan, ajakan atau seruan seorang pemimpin akan kehilangan daya tariknya dan tidak akan mampu menggerakkan orang-orang yang ia pimpin.

Di SMP Ar-Rafi Drajat, salah satu bentuk penerapan nilai kepemimpinan melalui keteladanan terlihat dalam kegiatan rutin shalat dhuha. Sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa melaksanakan shalat dhuha bersama setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan baik tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, pengurus OSIS, khususnya bagian kerohanian, memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya. Mereka harus menunjukkan sikap yang terpuji, seperti berwudhu dengan tertib, memasuki mushala dengan khushyuk, serta melaksanakan shalat dengan penuh keikhlasan.

Sikap teladan dari pengurus OSIS ini sangat penting, karena dapat mendorong siswa lain

untuk mengikuti kebiasaan baik tersebut. Dengan memberikan contoh nyata, pengurus OSIS tidak hanya menjalankan tugas mereka, tetapi juga membangun budaya positif di lingkungan sekolah. Hal ini juga mencerminkan esensi dari kepemimpinan yang sejati, yaitu kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui tindakan nyata.

Keteladanan dalam kepemimpinan, seperti yang dicontohkan dalam kegiatan shalat dhuha ini, memiliki dampak yang luas. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memberikan contoh yang baik, seorang pemimpin tidak hanya membantu orang lain untuk berbuat kebaikan, tetapi juga menunjukkan bahwa ia benar-benar memahami dan menghargai nilai-nilai yang ia anjurkan. Inilah yang menjadikan seorang pemimpin dihormati dan diikuti oleh orang-orang di sekitarnya.

## DISKUSI

Kepemimpinan dalam Islam mencerminkan tanggung jawab yang sangat besar berlandaskan nilai-nilai Al-Quran dan sunnah. dalam konteks pendidikan, kepemimpinan menjadi kunci keberhasilan, baik dalam membimbing peserta didik ataupun menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

### 1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada amanah, keadilan, dan juga tanggung jawab. Al-Quran menekankan bahwa pemimpin adalah seorang pelayan yang harus memprioritaskan kesejahteraan umat. hal ini tercermin dalam ayat-ayat yang mengajarkan pentingnya kejujuran, kehormatan, dan keadilan dalam menjalankan tugas kepemimpinan tersebut.

### 2. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang ideal dalam Islam. beliau memimpin dengan penuh kasih sayang, hikmah, keadilan, dan mampu memotivasi umatnya melalui keteladanan. Kepemimpinan beliau sangat relevan sebagai model dalam mengelola berbagai aspek kehidupan terutama pendidikan.

### 3. Peran Kepemimpinan dalam Pendidikan

Di dalam pendidikan, kepemimpinan berfungsi untuk mengarahkan, memotivasi, bahkan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. seorang pemimpin pendidikan bertugas memastikan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

### 4. Relevansi Ayat Al-Quran dalam Kepemimpinan Pendidikan

Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Shad: 26 menegaskan pentingnya tanggung jawab pemimpin sebagai khalifah di muka bumi. pemimpin pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai ini kepada peserta didik dan menciptakan generasi yang

mampu memimpin dengan prinsip Islami

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai kepemimpinan dalam Islam yang berlandaskan Al-Quran memiliki peran yang penting dalam membentuk seorang pemimpin yang amanah, adil, dan bertanggung jawab. Konsep kepemimpinan Islam memberikan panduan bagaimana seorang pemimpin harus mengelola amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik mungkin. Hal ini terlihat dari berbagai ayat Al-Quran yang memfokuskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Yang dimana artinya setiap manusia pada dasarnya memiliki tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.

Kajian ayat-ayat ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang berbasis nilai Islami, baik itu didunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pemimpin di bidang pendidikan, dituntut untuk menjadi teladan yang baik dan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek. Juga harus berupaya dalam mewujudkan keharmonisan, tanggung jawab atas amanah yang diembannya dan mendidik generasi muda dengan contoh yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Zefrizen, D. R. (2024). Tafsir Qur'an Surah Al-Baqarah: 30-31 dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer. *Raudhah Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 554-568. doi: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.733>
- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an. *Akademik Jurnal Mahasiswa Humanis*, 151-160. doi: <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Dian Jani Prasinka, J. E. (2023). *S'Trategi Kepemimpinan*. Sleman: Sulus Pustaka.
- Fitrah Sugiarto, I. I. (2021). Penafsiran Quraish Shihab tentang Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 pada Tafsir Al-Misbah. *Al Furqan*, 155-168. doi: <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.743>
- Hidayatussaliki, T. H. (2022). Model Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Tematik. *IBTIDA'Y : Jurnal Prodi PGMI*, 13-23. doi: <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i2.12276>
- Hoirul Anam, S. (2022). Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali

- Imran Ayat 159. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1249-1262. doi: [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.344](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.344)
- Maarof, Z. B. (2024). Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw Dalam Al-Quran. *Conference on Islamic Studies*, 656-668. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35466/1/13%20ZAINAB%20AHMAD%20MAAROF.pdf>
- Muhammad Qais Arrasyid, E. F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 58 tentang Kompetensi Guru. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 19-24. doi: <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1883>
- Mulyani, S. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 65-73. doi: <https://doi.org/10.55210/arribhu.v3i1.809>
- Nurasiti, H. M. (2022). Upaya Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Dalam Melestarikan Bumi Dengan Konsep Khalifillah Fil Ardh. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 175-182. doi: <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.838>
- Reni Rochaeni, R. G. (2024). Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2801-2810. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/602/537>
- Sepmady, W. (2020). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Sufiyana, Y. (2021). Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab: 21). *Journal Islamic Pedagogia*, 35-41. doi: <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i1.20>